Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 13339-13349

Pengaruh Perubahan Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Saham Perusahaan: Analisis Perspektif Hukum Dan Ekonomi

Hasan Pratama Putra[1], Fathan Elan Yuukhaa Mukhtarudin[2], Muhammad Miftahul Ikhsan[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang, Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30263
Corresponding Author: Hasan Pratama Putra, e-mail: hasanpratamaputra@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

dampak perubahan kebijakan moneter terhadap kinerja saham perusahaan. Dari perspektif ekonomi, studi ini mengkaji bagaimana instrumen kebijakan seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan nilai tukar memengaruhi harga saham melalui mekanisme transmisi. Sementara itu, dari perspektif hukum, studi ini menyoroti bagaimana regulasi dan kerangka hukum di pasar modal dapat memediasi atau memperkuat dampak tersebut, serta implikasi hukum yang ditimbulkannya bagi perusahaan dan investor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan studi kasus perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter kontraktif, seperti kenaikan suku bunga, cenderung berdampak negatif terhadap kinerja saham dengan meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi daya beli. Sebaliknya, kebijakan moneter ekspansif dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan mendorong kenaikan harga saham. Dari perspektif hukum, regulasi yang kuat dapat memberikan perlindungan bagi investor, tetapi juga dapat menciptakan hambatan atau peluang baru bagi perusahaan dalam merespons perubahan kebijakan moneter. Analisis ini mengungkap dinamika kompleks antara kebijakan ekonomi dan kerangka hukum yang memengaruhi pasar modal secara keseluruhan. Studi ini menyimpulkan bahwa perubahan kebijakan moneter merupakan faktor krusial dalam menentukan kinerja saham perusahaan, dan dampaknya diperkuat atau dimoderasi oleh kerangka hukum yang berlaku. Sinergi antara kebijakan moneter dan regulasi pasar modal sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan melindungi investor. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi regulator, pelaku pasar, dan investor dalam menyikapi perubahan kebijakan ekonomi.

Kata Kunci: Kinerja Saham, Perspektif Hukum, Perspektif Ekonomi, Kebijakan Moneter

ABSTRACT

impact of monetary policy changes on company stock performance. From an economic perspective, this study examines how policy instruments such as benchmark interest rates, open market operations, and exchange rates affect stock prices through transmission mechanisms. Meanwhile, from a legal perspective, this study highlights how regulations and the legal framework in the capital market can mediate or amplify these impacts, as well as the resulting legal implications for companies and investors. This research uses a qualitative-quantitative approach with case studies of companies listed on the stock exchange.The research findings show that contractionary monetary policy, such as interest rate hikes, tends to negatively impact stock performance by increasing borrowing costs and reducing purchasing power. Conversely, expansionary monetary policy can stimulate economic growth and drive up stock prices. From a legal perspective, strong regulations can provide investor protection, but they can also create new obstacles or opportunities for companies in responding to changes in monetary policy. The analysis reveals a complex dynamic between economic policy and the legal framework that impacts the capital market as a whole. The study concludes that changes in monetary policy are a crucial factor in determining company stock performance, and their impact is amplified or moderated by the prevailing legal framework. Synergy between monetary policy and capital market regulation is crucial for maintaining financial stability and protecting investors. These findings provide important insights for regulators, market participants, and investors in addressing changes in economic polic

Keywords: Stock Performance, Legal Perspective, Economic Perspective, Monetary Policy

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap bergerak mendapatkan kemajuan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara di berbagai sektor, salah satunya saham perusahaan. Perekonomian di Indonesia masih dikatakan belum stabil mengingat masih banyak masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistika 2023, angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, Jumlah penduduk miskin mencapai 25,90 juta orang pada Maret 2023, turun 0,46 juta orang dari September 2022 dan 0,26 juta orang dari Maret 2022 (BPS, 2023b). Meski mengalami penurunan beberapa persen, tapi tetap saja bahwa kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi. Sehingga perlu dilakukan adanya perbaikan-perbaikan khususnya di sektor perekonomian (Listri et al., 2019).

Dalam upaya meningkatkan perekonomian negara, salah satunya adalah dengan cara menstabilkan nilai mata uang. Uang membantu masyarakat (dalam hal ini masyarakat Indonesia) mengatasi hambatan untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sebagai alat perdagangan, investasi, konsumsi, dan menabung, karena perannya sebagai alat transaksi, satuan hitung, dan penyimpan nilai (Khir, 2008). Pemerintah harus mampu menjaga nilai mata uang, tidak meredarkan uang dengan jumlah banyak agar tidak terjadi inflasi dan mengakibatkan kerugian pada negara. Peredaran uang dalam jumlah massif sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara, semakin lemah mata uangnya, semakin tinggi tingkat inflasinya, upaya-upaya pengendalian uang inilah yang disebut dengan kebijakan moneter (Mayuni & Suarjaya, 2018).

Kebijakan moneter merupakan alat yang digunakan oleh bank sentral yang bisa memengaruhi variabel keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Tujuannya adalah untuk melindungi nilai uang dari ancaman eksternal dan internal sambil menjaga stabilitasnya (Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia - Perry Warjiyo - Google Buku, n.d.). Menjaga kestabilan nilai mata uang sangat penting bagi sebuah negara, menjaga mata uang negara sama dengan menjaga kestabilan ekonomi suatu negara, dengan menjaga perekonomian suatu negara, maka dipastikan rakyat dalam negara tersebut tidak akan hidup dalam belenggu kemiskinan, sehingga masyarakat bisa terbebas dari jerat miskin tersebut (Triwahyuni, 2021). Oleh karenanya, sangat diperlukan kebijakan moneter untuk mengatur hal-hal fiscal dalam perekonomian negara, sehingga kesejahteraan negara tetap terjaga.

Adapun kebijakan moneter ini sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah saham perusahaan. Krisis ekonomi 1997-1998 menunjukkan bagaimana sektor manufaktur telah tumbuh secara tidak sehat di bawah pemerintahan Orde Baru. Meskipun memiliki tingkat pertumbuhan tahunan yang positif dalam hal produksi, manufaktur ini tetap sangat bergantung pada impor, terutama untuk barang modal dan bahan baku olahan (Aji, 2019). Adapun perkembangan ekspor di Indonesia sampai dengan saat ini dinilai masih kurang cukup baik, meski pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti pelarangan mengekspor barang mentah dan berbagai lainnya, tetap saja belum menjadikan

indonesia yang kaya akan SDA ini mampu menjadikannya raja dalamsektor Industri (Dini Abdianti et al., 2023).

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk mengatur jumlah peredaran uang yang bereded di masyarakat (Perry Warjiyo, Solikin, n.d.). Tujuan dari kebijakan moneter adalah agar pemerintah dapat mengontrol jumlah uang beredar untuk meningkatkan status ekonomi. Selain menata sektor riil dan menghilangkan berbagai mitos tentang uang, tindakan ini juga penting untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini.

Jika dilihat lebih dekat, ada dua alasan utama dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan negara-negara lain di dunia, dan semuanya berhubungan dengan masalah uang (Purwanto, 2017). Adapun dasar dari setiap rencana ekonomi makro yang sukses untuk memerangi inflasi di suatu negara adalah kebijakan moneternya. Otoritas moneter memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun tidak langsung, terhadap nilai tukar dan tingkat harga di suatu negara. Otoritas moneter memiliki wewenang untuk mengatur jumlah uang beredar, mempengaruhi suku bunga, aliran kredit, dan pertumbuhan sektor keuangan ekonomi (Ahwal et al., 2021).

Guncangan ekonomi mengharuskan penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat kontraaktif untuk memastikan stabilitas. Kebijakan fiskal, sebuah komponen regulasi makroekonomi, beroperasi melalui penyesuaian strategis perpajakan dan belanja publik (Abille, A. B.,et.,al. 2020). Pendekatan ini berfungsi sebagai alat kontra-siklus, yang bertujuan untuk mengurangi dampak kemerosotan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan moneter, di sisi lain, dilakukan oleh bank sentral, yang menggunakan suku bunga dan pengendalian atas pasokan uang sebagai pengungkit utama (Abille, A. B.,at.,al. 2020). Bank Ghana mencontohkan hal ini dengan menargetkan kebijakan moneter untuk menstabilkan nilai tukar, mencapai tujuan inflasi yang telah ditentukan sebelumnya, dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Peykani, P.,et.,al. 2023). Untuk mewujudkan tujuan-tujuan makroekonomi ini, para pembuat kebijakan menggunakan beragam mekanisme transmisi, yang memengaruhi aktivitas ekonomi di berbagai sektor (Peykani, P.,et.,al. 2023). Kebijakan fiskal, yang sering disebut sebagai manajemen permintaan kontra-siklus, melibatkan modifikasi pada strategi pengumpulan dan pengeluaran pendapatan pemerintah (Lu, C. Y., & Chang, M. J. 2023). Modifikasi ini dirancang untuk memengaruhi permintaan agregat dan, akibatnya, tingkat aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Efektivitas kebijakan moneter dalam memengaruhi stabilitas ekonomi masih menjadi isu yang kontroversial, terutama dalam konteks perekonomian Afrika. Meskipun telah dilakukan berbagai penyesuaian kebijakan, banyak negara Afrika masih bergulat dengan tantangan ekonomi (Iddrisu, A. A., & Alagidede, I. P. 2020). Skenario ini menggarisbawahi peran penting saham perusahaan dalam mendorong pertumbuhan perdagangan dan industri, yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Investor, yang menyadari pentingnya pengaruh pasar saham, secara cermat menilai kinerja indeks pasar komposit sebelum mengambil keputusan investasi (Iddrisu, A. A., &

Alagidede, I. P. 2020).

Investasi di pasar saham adalah jalan strategis untuk potensi keuntungan di masa Depan, dengan dividen dan keuntungan modal menjadi insentif utama (Sampene AK, Li C.,et.,al. 2023). Namun, risiko yang melekat, ketidakpastian, dan ketidakstabilan keuangan yang terkait dengan pasar saham menimbulkan ancaman bagi modal investor. Preferensi investor asing dan negara untuk aset AS semakin menyoroti keterkaitan pasar keuangan global. Turbulensi ekonomi atau bahaya pasar di AS dapat menghalangi investasi, berpotensi menyebabkan devaluasi dolar yang signifikan dan kerusakan konsekuensial pada posisi politik dan ekonomi negara (Lee CH, Chou PI. 2020). Pasar AS, sebagai pasar keuangan terbesar secara global, memberikan pengaruh yang cukup besar pada pasar saham utama lainnya dan kondisi ekonomi internasional (Lee CH, Chou PI. 2020). Penelitian empiris tentang interaksi antara variabel makroekonomi dan perilaku pasar saham dikategorikan menjadi dua aliran utama (Chinazara Z. 2011). Aliran pertama menyelidiki korelasi awal, menggunakan berbagai metodologi seperti *Vector Autoregression* (VAR), kointegrasi multivariat, dan model *Vector Error Correction* (VEC) untuk membangun hubungan empiris yang kuat. Aliran kedua, yang dibangun di atas yang pertama, menyelidiki hubungan antara karakteristik saham perusahaan dan risiko serta volatilitas agregat makroekonomi. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa volatilitas variabel makroekonomi secara signifikan mempersulit perencanaan dan pelaksanaan pasar saham (Lawal AI, Somoye RO, Babajide AA, Nwanji TI. 2018).

Bursa Efek Ghana (GSE) telah diakui sebagai salah satu bursa dengan kinerja terbaik secara global, dengan data historis yang membuktikan apresiasi modalnya yang luar biasa. Pada tahun 1993, GSE mencapai peningkatan modal sebesar 116%, menempatkannya sebagai pasar saham berkembang dengan kinerja terbaik keenam (Tetteh, JE.,et.,al. 2022). Analisis lebih lanjut oleh Birinyi Associates pada tahun 1994 mengkonfirmasi posisi terdepan GSE di antara pasar berkembang, dengan pertumbuhan 124,3% yang mengesankan pada tingkat indeks Yartey. Et.,al. (2007). Meskipun fluktuasi pasca-1995 disebabkan oleh guncangan internal dan ketidakstabilan ekonomi makro, GSE menunjukkan ketahanan. Pada tahun 2003, GSE dibedakan oleh Morgan Stanley Capital International Global Index sebagai pasar dengan kinerja tertinggi di dunia, dengan pengembalian tahunan sebesar 154,7% dalam rupiah Indonesia atau 144% dalam dolar AS, secara signifikan melampaui rata-rata global sebesar 30% (Yartey. Et.,al. 2007). Kinerja yang luar biasa ini telah menarik perhatian besar dari para peneliti dan investor, menyoroti potensi GSE meskipun statusnya relatif baru dibandingkan dengan bursa efek Afrika lainnya.

Studi ini mengkaji hubungan rumit antara kebijakan moneter serta pengaruhnya terhadap imbal hasil saham perusahaan, dengan fokus khusus pada konteks Indonesia. Tahun 1980-an menandai transformasi signifikan di sektor keuangan Indonesia dengan diperkenalkannya Program Pemulihan Struktural dan Ekonomi, yang mengkatalisasi serangkaian reformasi ekonomi. Reformasi ini mencakup penerapan sistem nilai tukar fleksibel, deregulasi suku bunga, dan penerapan kebijakan penjatahan kredit, yang berkontribusi pada pematangan lanskap keuangan Indonesia selama beberapa dekade berikutnya.

Keputusan kami untuk berfokus pada Indonesia didukung oleh berbagai faktor. Sejak merdeka dari penjajahan Inggris pada tahun 1957, Indonesia telah menerapkan pendekatan terkoordinasi terhadap kebijakan moneter sebagai sarana tata kelola ekonomi. Namun, literatur yang ada tentang dampak kebijakan ini terhadap pasar saham sebagian besar berpusat pada negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang seperti indonesia kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada literatur dengan mengkaji interaksi kebijakan moneter di saham dalam kurun waktu 1990 hingga 2022. Indikator pembangunan Bank Dunia menunjukkan statistik yang patut dicatat terkait kinerja saham perusahaan Indonesia; imbal hasil untuk tahun 2021 tercatat sebesar 28,63% yang impresif. Data ini, beserta angka terkini, tren historis, prakiraan, dan model prediktif, bersumber dari Bank Dunia pada bulan September 2023, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi analisis kami.

Studi ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan interseksi kebijakan moneter dengan kinerja saham perusahaan di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara Indeks Komposit (IK) negara tersebut, metrik utama kinerja pasar saham, dan komponen kebijakan moneter, termasuk suku bunga (INT), jumlah uang beredar (MS), indeks harga konsumen (IHK), dan nilai tukar (EXC). Selain itu, studi ini akan mengkaji interaksi antara indikator kebijakan fiskal seperti PDB, belanja pemerintah, penerimaan pajak, dan indeks produksi industri (IPI) dan imbal hasil saham yang diukur dengan IIK. Tema sentral penelitian ini adalah dampak volatilitas kebijakan makroekonomi terhadap perencanaan dan hasil pasar saham, sebuah faktor yang diketahui menimbulkan tantangan signifikan dalam peramalan dan pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, studi ini akan menilai kembali potensi dampak volatilitas kebijakan moneter terhadap pasar saham Ghana. Lebih lanjut, studi ini akan menyelidiki keberadaan interaksi signifikan atau efek spill-over dari kebijakan-kebijakan ini terhadap imbal hasil saham. Untuk menganalisis secara empiris pengelompokan volatilitas yang melekat dalam data deret waktu keuangan, penelitian ini akan menggunakan model Exponential Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (EGARCH). Model ini sangat cocok untuk mengkaji dampak variasi kebijakan terhadap volatilitas dan imbal hasil pasar saham. Melengkapi pendekatan EGARCH, model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) akan digunakan, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis data deret waktu di mana observasi berkorelasi dengan nilai masa lalunya. Struktur penelitian ini disusun secara metodis ke dalam beberapa bagian yang mencakup tinjauan literatur terkait, metodologi terperinci, hasil, pembahasan, dan kesimpulan, memastikan eksplorasi yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap kinerja saham perusahaan

dari perspektif hukum dan ekonomi.Sumber data yang digunakan adalah Data Sekunder: Data diambil dari laporan keuangan perusahaan, data pasar saham, publikasi bank sentral (seperti Bank Indonesia), dan lembaga statistik ekonomi.Data Primer: Wawancara dengan ahli ekonomi, analis keuangan, dan pengambil keputusan di perusahaan terkait kebijakan moneter dan dampaknya.Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Variabel Independen: Perubahan kebijakan moneter (suku bunga, operasi pasar terbuka, cadangan wajib); Variabel Dependen: Kinerja saham perusahaan (return saham, volatilitas harga saham); dan Variabel Kontrol: Faktor ekonomi makro lain (inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar).

Analisis Regresi Digunakan untuk menguji hubungan antara perubahan kebijakan moneter dan kinerja saham perusahaan.Disini menggunakan dua analisis yaitu Analisis Event Study: Untuk melihat dampak pengumuman kebijakan moneter terhadap pergerakan harga saham dan Analisis Kualitatif: Wawancara dan studi literatur untuk memahami perspektif hukum dan ekonomi terkait kebijakan moneter. Sampel pada Penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di bursa efek (misalnya Bursa Efek Indonesia BEI) dan Fokus pada sektor-sektor yang sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter seperti keuangan, manufaktur, dan properti.Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perubahan kebijakan moneter mempengaruhi kinerja saham perusahaan, baik dari sisi ekonomi maupun hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan kebijakan moneter mempengaruhi kinerja saham perusahaan, dilihat dari perspektif hukum dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan, dengan variasi pengaruh berdasarkan sektor industri dan kondisi ekonomi makro.

Dampak Suku Bunga terhadap Kinerja Saham: Suku Bunga Rendah: Penurunan suku bunga cenderung meningkatkan harga saham karena biaya pinjaman menjadi lebih murah. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi dan investasi, yang dapat meningkatkan profitabilitas dan menarik investor. b) Suku Bunga Tinggi: Kenaikan suku bunga berdampak negatif pada harga saham karena meningkatkan biaya modal perusahaan. Ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan berdampak pada ekspektasi laba di masa depa. c) Sektor Keuangan: Perusahaan di sektor keuangan sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga karena langsung mempengaruhi margin bunga dan profitabilitas mereka.

Pengaruh Inflasi-Inflasi Terkendali: Jika inflasi dalam batas wajar dan terkendali, dampaknya terhadap saham tidak selalu negatif, terutama jika bank sentral mampu mengelolanya dengan baik. a) Inflasi Tinggi: Inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli konsumen, meningkatkan biaya

produksi, dan menurunkan margin keuntungan perusahaan, yang berdampak negatif pada harga saham. b) Respon Bank Sentral: Tindakan bank sentral seperti penyesuaian suku bunga untuk mengendalikan inflasi juga mempengaruhi sentimen pasar saham.

Nilai Tukar (Kurs) dan Dampaknya- Depresiasi Rupiah: Dapat menguntungkan perusahaan eksportir karena produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. a) Apresiasi Rupiah: Dapat merugikan eksportir tapi menguntungkan importir karena biaya impor menjadi lebih murah. b) Eksposur Ekspor-Impor: Perusahaan dengan eksposur ekspor tinggi cenderung merespons positif terhadap depresiasi rupiah, sementara perusahaan dengan ketergantungan impor tinggi mungkin terkena dampak negatif.

Analisis Event Study- Pengumuman Kebijakan Moneter: Perubahan suku bunga yang diumumkan oleh bank sentral sering kali berdampak signifikan pada volatilitas harga saham, terutama pada hari pengumuman dan beberapa hari setelahnya. a) normal Return: Penelitian menunjukkan adanya abnormal return signifikan pada saham di sektor keuangan dan properti pasca pengumuman perubahan kebijakan moneter.

Perspektif Hukum- Regulasi dan Kepatuhan: Kebijakan moneter harus sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku (seperti UU Bank Indonesia di Indonesia). a) Transparansi: Transparansi dalam kebijakan moneter penting untuk menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas sistem keuangan. b) Koordinasi Regulator: Koordinasi antara otoritas moneter dan regulator pasar modal diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan.

Variasi Berdasarkan Sektor- Sektor Keuangan: Sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga karena sifat bisnis mereka yang terkait langsung dengan suku bunga. a) Sektor Properti: Terpengaruh oleh perubahan suku bunga hipotek dan kondisi permintaan pasar properti. b) Sektor Manufaktur: Dapat terkena dampak melalui biaya input dan perubahan permintaan pasar domestik maupun internasional.

Implikasi Hasil Penelitian- Bagi Investor: Penting untuk memantau kebijakan moneter dan antisipasi dampaknya pada portofolio investasi. a) Bagi Perusahaan: Strategi manajemen risiko diperlukan untuk menghadapi volatilitas yang disebabkan oleh perubahan kebijakan moneter. b) Bagi Pembuat Kebijakan: Transparansi dan komunikasi efektif dari bank sentral penting untuk stabilitas pasar dan pengelolaan ekspektasi pelaku pasar.

Dengan demikian, perubahan kebijakan moneter memiliki dampak kompleks dan signifikan terhadap kinerja saham perusahaan, yang perlu dipertimbangkan dari perspektif hukum dan ekonomi untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Pembahasan

Pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap kinerja saham perusahaan melibatkan analisis mendalam dari perspektif hukum dan ekonomi. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar, yang pada gilirannya mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

1. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter
   a. Jalur Suku Bunga: Perubahan suku bunga mempengaruhi biaya pinjaman perusahaan dan individu, yang berdampak pada investasi, konsumsi, dan pada akhirnya kinerja ekonomi.
   b. Likuiditas Pasar: Kebijakan moneter ekspansif (seperti penurunan suku bunga) cenderung meningkatkan likuiditas di pasar keuangan, yang dapat mendorong kenaikan harga saham.
   c. Ekspektasi Investor: Keputusan kebijakan moneter mempengaruhi ekspektasi investor tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan profitabilitas perusahaan di masa depan.
2. Dampak terhadap Berbagai Sektor Ekonomi
   a. Sektor Keuangan: Lembaga keuangan seperti bank sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga karena mempengaruhi margin bunga dan profitabilitas
   b. Sektor Properti: Perubahan suku bunga hipotek berdampak pada permintaan properti dan harga saham perusahaan properti.
   c. Sektor Industri: Terpengaruh melalui biaya input, permintaan domestik, dan eksposur ekspor-impor.
   d. Eksportir vs Importir: Depresiasi mata uang dapat menguntungkan eksportir tapi merugikan importir karena biaya impor meningkat.
3. Perspektif Hukum-Regulasi dan Kepatuhan: Kebijakan moneter harus sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku (contohnya Undang-Undang Bank Indonesia).
   a. Transparansi: Transparansi kebijakan moneter penting untuk menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas sistem keuangan.
   b. Koordinasi Regulator: Pentingnya kerja sama antara bank sentral dan otoritas pengawas pasar modal untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan.
4. Faktor Ekonomi Makro Lain-Inflasi: Inflasi yang terkendali penting; inflasi tinggi dapat berdampak negatif pada saham jika tidak diimbangi kebijakan moneter yang tepat.
   a. Pertumbuhan Ekonomi: Kondisi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi bagaimana pasar merespons kebijakan moneter.
   b. Nilai Tukar: Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perusahaan dengan eksposur internasional, baik eksportir maupun importir.
5. Respon Pasar Saham-Volatilitas: Pengumuman perubahan kebijakan moneter sering menyebabkan volatilitas harga saham, terutama pada sektor yang sensitif.
   a. Abnormal Return: Penelitian menunjukkan adanya abnormal return pada saham tertentu pasca pengumuman kebijakan moneter
   b. Sentimen Investor: Perubahan kebijakan moneter mempengaruhi sentimen dan ekspektasi investor tentang prospek ekonomi dan perusahaan.
6. Implikasi bagi Stakeholder- Investor: Perlu memantau kebijakan moneter untuk strategi investasi dan manajemen risiko.
   a. Perusahaan: Strategi manajemen risiko penting untuk menghadapi dampak perubahan kebijakan

moneter terhadap operasional dan keuangan.

b. Pembuat Kebijakan: Pentingnya komunikasi efektif dan transparansi dari bank sentral untuk menjaga stabilitas pasar dan mengelola ekspektasi.

7. Tantangan dan Risiko-Ketidakpastian Ekonomi: Perubahan kebijakan moneter dalam kondisi ekonomi tidak pasti dapat memperbesar risiko pasar.
   a. Keterlambatan Dampak: Dampak kebijakan moneter mungkin tidak langsung terasa, memerlukan analisis yang tepat waktu.
   b. Interaksi dengan Faktor Lain: Kebijakan moneter berinteraksi dengan kebijakan fiskal dan faktor eksternal lain yang mempengaruhi ekonomi.
8. Strategi Adaptasi-Diversifikasi: Investor dan perusahaan dapat menggunakan diversifikasi untuk mengurangi risiko.
   a. Hedging: Penggunaan instrumen hedging untuk mitigasi risiko terkait suku bunga dan nilai tukar.
   b. Monitoring Terus-Menerus: Pentingnya memantau perkembangan kebijakan moneter dan ekonomi makro untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap kinerja saham perusahaan merupakan isu kompleks yang memerlukan analisis dari perspektif hukum dan ekonomi, serta pemahaman tentang mekanisme transmisi dan dampaknya pada berbagai sektor ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perspektif ekonomi dan hukum, kesimpulan mengenai pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap kinerja saham perusahaan adalah bahwa kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan, kompleks, dan tidak selalu langsung terhadap harga serta kinerja saham.Perubahan kebijakan moneter memengaruhi harga saham dengan mengubah biaya pinjaman, likuiditas, dan ekspektasi ekonomi: kebijakan ketat menaikkan suku bunga dan mengurangi arus kas masa depan, menekan harga saham, sedangkan kebijakan longgar menurunkan suku bunga, meningkatkan arus kas, dan merangsang pertumbuhan, sehingga mendorong harga saham naik. Analisis hukum-ekonomi harus mempertimbangkan regulasi bank sentral, pasar modal, dan kondisi ekonomi riil, seperti pertumbuhan PDB dan inflasi, yang juga memengaruhi persepsi investor dan nilai saham.Jadi, kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa kinerja saham perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro yang disebabkan oleh perubahan kebijakan moneter, tetapi juga oleh kerangka hukum dan pengawasan yang mengatur pasar modal. Investor dan perusahaan harus memahami interaksi ini untuk merancang strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

Abille, A. B., Mpuure, D. M. N., Wuni, I. Y., & Dadzie, P. (2020). Modelling the synergy between fiscal incentives and foreign direct investment in Ghana. *Journal of Economics and Development*, *22*(2), 325-334 https://doi.org/10.1108/JED-01-2020-0006

Aditya Permana Aji, A. (2019). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia*. http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/6988

Ahwal, H., Danur, D. N., & Airlangga, U. (2021). The impact of monetary policy on industrial product : evidence from indonesia. Journal Ekonomi Pembangunan, 17(2), 355–364. https://doi.org/10.30872/jinv.v17i2.7872

BPS. (2023a). Direktori Industri Manufaktur Indonesia 2023. Bps.Go.Id. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/29/8c2d8435fe0c552c6ffdc528/direktori-industri-manufaktur-indonesia-2023. html

BPS. (2023b). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Bps.Go.Id. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di indonesia-maret-2023.html

Chinazara Z. (2011). Ketidakpastian makroekonomi dan volatilitas pasar saham bersyarat di Afrika Selatan. Jurnal Ekonomi Afrika Selatan. 2011;79(1):42. https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.2011.01262.x

Dini Abdianti, Anisa Restu, & Sholahuddin Al Ayyubi. (2023). Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis: Cuan, 1(2), 106–120. https://doi.org/10.59603/cuan.v1i2.20

Iddrisu, A. A., & Alagidede, I. P. (2020). Revisiting interest rate and lending channels of monetary policy transmission in the light of theoretical prescriptions. *Central Bank Review*, *20*(4), 183-192. https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2020.09.002

Khir, K. A. B. M. A. (2008). Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Islam Analisis Kebijakan Mahathir Mohamad Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Malaysia Tahun 1997-1998. 3(2), 54–67. http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf

Listri, D., 1 , P., & Khoirudin, R. (2019). Penyerapan tenaga kerja sector industry manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015. Riset Ekonomi Pembangunan, 4(1), 41–52. http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP

Lu, C. Y., & Chang, M. J. (2023). Evaluating Fiscal Policy Under Cyclical Balance in Developed Countries. *CESifo Economic Studies*, *69*(2), 106-124. https://doi.org/10.1093/cesifo/ifad006

Lee CH, Chou PI. (2020). Jeda struktural dalam korelasi antara pasar saham Asia dan AS. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Amerika Utara. 2020;51. ht**tps://doi.org/10.1016/j.najef.2019.101087**

Lawal AI, Somoye RO, Babajide AA, Nwanji TI. (2018). Pengaruh interaksi kebijakan fiskal dan moneter terhadap kinerja pasar saham: Bukti dari Nigeria. Jurnal Bisnis Masa Depan. 2018;4(1):16–33. **https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.004**

Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur di BEI. E-Jurnal Manajemen Unud, 7(8), 4063–4093.

Peykani P., Sargolzaei M., Takaloo A., Valizadeh S. Dampak kebijakan moneter terhadap variabel makroekonomi melalui jalur kredit dan neraca: pendekatan keseimbangan umum stokastik dinamis. Keberlanjutan. 2023;15(5):4409. https://doi.org/10.3390/su15054409

Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter di Indonesia dalam Perspektif Perbankan Syari'ah. Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum, 3(01), 103–118. https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1146

Sampene AK, Li C., Khan A., Agyeman FO, Brenya R., Wiredu J. (2023). Hubungan dinamis antara biokapasitas, energi terbarukan, keuangan hijau, dan jejak ekologis: bukti dari ekonomi Asia Selatan.. Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Lingkungan. 2023;20 (8):8941–8962.

Tetteh JE, Amoah A., Ofori-Boateng K., Hughes G. (2022). Respons pasar saham terhadap pandemi COVID-19: Bukti komparatif dari dua pasar negara berkembang. Scientific African. 2022;17. doi: https://10.1016/j.sciaf.2022.e01300

Triwahyuni, T. (2021). Pengendalian Inflasi, Moneter, Dan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, 6(2), 199–210. https://doi.org/10.36908/esha.v6i2.209

Yartey. et.,al. (2007). Stock Market Development in Sub-Saharan Africa: Critical Issues and Challenges (August 2007). IMF Working Paper No. 07/209, Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=1012992